

**PERAMBAHAN KAWASAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) DI  
RENAH PEMETIK KECAMATAN SULAK MUKAI KABUPATEN KERINCI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



**Disusun Oleh:**

**Angri Rizki Pradipta  
00477/2008**

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Angri Rizki Pradipta  
NIM/BP : 00477/ 2008  
Prodi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Perambahan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Renah Pemetik Kecamatan Sulak Mukai Kabupaten Kerinci" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2014

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

  
Adri Febrianto, S.Sos, M.S  
NIP. 19680228 199903 1 001

Ditandatangani dan bertanda tanda,   
  
Angri Rizki Pradipta  
00477/2008

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : Perambahan Kawasan Taman Nasional Kerinci  
Seblat (TNKS) di Renah Pemetik Kecamatan  
Sulak Mukai Kabupaten Kerinci

**Nama** : Angri Rizki Pradipta

**NIM/BP** : 00477/2008

**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

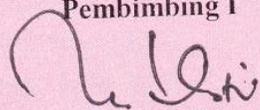
**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2014

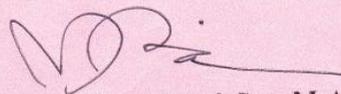
Disetujui oleh

Pembimbing I



Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si  
NIP. 19790515 200604 2 003

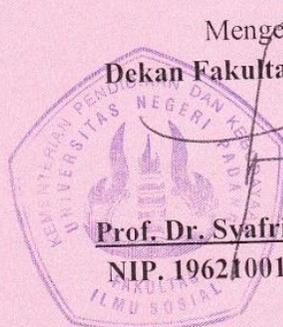
Pembimbing II



Delmira Syafrini, S.Sos, M.A  
NIP. 19830518 200912 2 004

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi**

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

**Pada Hari Kamis Tanggal 24 April 2014**

**Judul** : Perambahan Kawasan Taman Nasional Kerinci  
Seblat (TNKS) di Renah Pemetik Kecamatan Sulak  
Mukai Kabupaten Kerinci

**Nama** : Angri Rizki Pradipta

**NIM/BP** : 00477/2008

**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

**Jurusan** : Sosiologi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Mei 2014**

**Dewan Penguji Skripsi**

**Ketua** : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

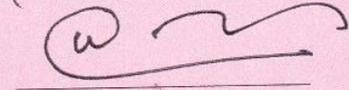
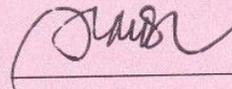
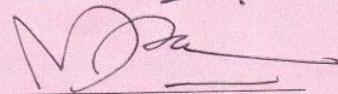
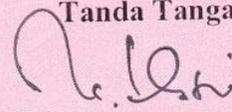
**Sekretaris** : Delmira Syafrini, S.Sos, M.A

**Anggota** : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Junaidi, S.Pd, M.Si

Wirdanengsih, S.Sos, M.Si

**Tanda Tangan**



## ABSTRAK

**Angri Rizki Pradipta. 00477/ 2008. “Perambahan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Di Renah Pemetik Kecamatan Sulak Mukai Kabupaten Kerinci.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2014.**

Sejak diberlakukannya Renah Pemetik sebagai kawasan TNKS sesuai dengan SK Menhut RI No. 901/Kpts-II/1999 14 Oktober 1999, pemerintah melarang aktivitas masyarakat dalam kawasan TNKS yang dapat merusak kelestariannya. Namun yang terjadi di Renah Pemetik, masyarakat tidak ikut menjaga kelestarian TNKS dan tetap melakukan aktivitas perambahan TNKS walaupun sudah terjadi penangkapan 5 orang warga Renah Pemetik yang melakukan perambahan dalam kawasan TNKS. Berdasarkan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu mengapa masyarakat Renah Pemetik masih tetap melakukan aktivitas perambahan TNKS yang berada di Renah pemetik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Renah Pemetik masih tetap melakukan aktivitas perambahan TNKS yang berada di Renah pemetik.

Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah fenomenologi dikemukakan oleh Alfred Schutz. Asumsi dasar teori ini adalah suatu tindakan itu didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh dari pengalaman aktor sebelumnya tentang dunianya. Perambahan TNKS di Renah Pemetik terjadi karena pengetahuan masyarakat akan pentingnya kelestarian TNKS tidak ada jika dilihat dari aktivitas perambahan yang berlangsung hingga sekarang. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh pengalaman masyarakat Renah Pemetik tentang kawasan TNKS sebelumnya adalah hutan ulayat Desa Sulak yang dikelola oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Informan penelitian ini berjumlah 26 orang yaitu 2 orang pegawai BBTNKS, 1 orang pegawai Dinas Kehutanan, 3 orang Kepala Desa di Renah Pemetik, 20 orang warga Renah Pemetik yaitu 15 orang warga yang merambah dan 5 orang yang tidak merambah. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini terungkap bahwa Faktor yang melatarbelakangi aktivitas perambahan kawasan TNKS di Renah Pemetik adalah, (1). sosialisasi tapal batas dan fungsi TNKS oleh pihak BBTNKS yang masih kurang. (2). kontrol pemerintah yang masih lemah. (3). Pemanfaatan jaringan sosial oleh para perambah. (4). Adanya nilai ekonomi yang tinggi pada kawasan TNKS.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah **“Perambahan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Di Renah Pemetik Kecamatan Sulak Mukai Kabupaten Kerinci”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si sebagai pembimbing I dan Delmira Syafrini, S.Sos, MA, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, tidak lupa terima kasih kepada para informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah

memberikan do'a, dorongan moril maupun materil kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2008 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini. Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Batasan Konsep.....	11
G. Metodologi Penelitian .....	12
a. Lokasi Penelitian .....	12
b. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	13
c. Subjek dan Informan Penelitian.....	14
d. Teknik Pengumpulan Data.....	15
e. Triangulasi Data.....	20
f. Teknik Analisis Data .....	20

### **BAB II. RENAH PEMETIK DAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT**

A. Renah Pemetik .....	24
B. Taman Nasional Kerinci Seblat .....	28
1. Sejarah Taman Nasional Kerinci Seblat.....	28
2. Fungsi Taman Nasional Kerinci Seblat.....	32

3. Tipe Ekosistem.....	32
4. Potensi Taman Nasional Kerinci Seblat.....	33
5. Daya tarik wisata alam Taman Nasional Kerinci Seblat.....	35
6. Pola pengelolaan Taman Nasional Kerinci Seblat .....	36
7. Kebutuhan Masyarakat Pada TNKS .....	38
8. Perambahan Kawasan TNKS di Renah Pemetik.....	39

**BAB III. PERAMBAHAN KAWASAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) DI RENAH PEMETIK, KECAMATAN SULAK MUKAI, KABUPATEN KERINCI**

A. Sosialisasi oleh BBTNKS .....	44
1. Sosialisasi Tapal Batas TNKS.....	44
2. Sosialisasi Fungsi TNKS.....	52
B. Kontrol Pemerintah .....	70
C. Pemanfaatan Jaringan Sosial.....	74
D. Nilai Ekonomi Yang Tinggi Pada Kawasan TNKS.....	77

**BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1.** Jumlah kawasan TNKS yang telah dirambah di Renah Pemetik

**Tabel 2.** Jumlah penduduk Renah Pemetik berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 3.** Jumlah penduduk Renah Pemetik berdasarkan tngkat pendidikan

**Tabel 4.** Luas wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Daftar Informan
2. Pedoman wawancara
3. Pedoman observasi
4. Surat izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat izin penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Tanah Datar
6. Surat izin memasuki kawasan konservasi (SIMAKSI)
7. Peta kawasan TNKS di Kabupaten Kerinci
8. Foto-Foto

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara terbesar di dunia, Indonesia mempunyai banyak sumber daya alam salah satunya adalah hutan. Hutan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia diantaranya sebagai lahan pertanian atau perkebunan. Mengingat Indonesia adalah negara agraris maka masyarakatnya banyak bergantung pada hutan sebagai lahan pertanian dan perkebunan serta sebagai sumber mata pencaharian.<sup>1</sup>

Hutan mempunyai peranan penting bagi masyarakat Indonesia. Pentingnya hutan dalam kehidupan dapat dijabarkan dalam Undang-Undang Kehutanan Indonesia yaitu undang-undang No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan seperti yang terlihat dalam konsideran butir a undang-undang No. 41/1999 bahwa:

*“Hutan dapat disyukuri, diurus dan dimanfaatkan secara optimal, serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat dan agar dapat dirasakan manfaatnya bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang”*

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 disebutkan manfaat hutan sebagai “paru-paru dunia”, oleh sebab itu kawasan hutan harus terjaga dari berbagai tindak kejahatan yang dapat

---

<sup>1</sup> Dalam <http://www.invosia.com/page/2> diakses pada 5 Oktober 2013

merusak kelestariannya. Hutan mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam menunjang pembangunan nasional. Apabila hutan dikelola secara baik, akan dapat memberi kontribusi besar dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Seiring meningkatnya kebutuhan hidup membawa dampak pada kelestarian hutan karena banyaknya hutan yang telah dirambah oleh masyarakat. Hutan dijadikan sebagai lahan pertanian atau perkebunan, hingga mengakibatkan masyarakat sudah mulai mengarah ke kawasan hutan lindung seperti Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang sebagiannya berada di kawasan Renah Pemetik Kecamatan Sulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Keberadaan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 901/Kpts-II/1999 pada tanggal 14 Oktober 1999 dengan luas 1.375.349,867 Ha. Kemudian terjadi penambahan luas kawasan melalui SK Menhut No.420/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 menjadi ±1.389.504,867 Ha. TNKS merupakan Taman Nasional terluas di pulau Sumatera yang terletak di empat Provinsi yaitu berada di Provinsi Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. TNKS memiliki tiga fungsi dasar, yaitu menjaga tata air, menjaga keanekaragaman jenis satwa, tumbuhan dan ekosistem serta menyediakan sumberdaya hayati untuk pemanfaatan secara berkelanjutan. TNKS dilindungi oleh Undang-Undang Kehutanan No. 41 tahun 1999 salah satunya tertera dalam pasal 78 yang menjelaskan bahwa

---

<sup>2</sup> Alius, Suhardi. 2011. Masa Depan Hutan Indonesia. Jakarta Selatan :Pensil-324

dalam kawasan TNKS setiap orang dilarang merambah kawasan hutan, menduduki kawasan hutan, membakar hutan, menerima, membeli atau menjual kawasan hutan, mendirikan bangunan, setiap orang yang terbukti melanggar dapat diancam hukuman penjara 10 tahun dan denda uang Rp. 5 Milyar.<sup>3</sup>

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa adanya sanksi terhadap siapa saja yang merambah dalam kawasan hutan lindung. Adanya Undang-undang ini dimaksudkan agar kelestarian hutan tetap terjaga dan tidak dirambah oleh siapa saja. Namun yang terjadi di Renah Pemetik, masyarakat sudah mulai merambah ke kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang berada di sekitar daerah setempat sejak tahun 1997.

Renah Pemetik ditempati oleh warga Kerinci dimulai sejak tahun 1960an yang di duduki oleh 7 kk, karena melihat potensi tanah yang cukup baik membuat ketertarikan masyarakat Kerinci untuk menggarap lahan di Renah Pemetik untuk dijadikan lahan pertanian. Namun, perambahan hutan di Renah Pemetik yang termasuk ke dalam kawasan TNKS dimulai sejak tahun 1997 yang di duduki oleh ±50 kk. Masyarakat memasuki kawasan ini karena lahan yang berada di dekat kawasan desa sudah ditempati oleh warga yang lain.

Sebelumnya tidak ada kejelasan bahwa sebagian daerah Renah Pemetik termasuk ke dalam kawasan TNKS karena dikeluarkannya SK tentang penetapan TNKS pada tahun 1999 setelah kawasan tersebut ditempati

---

<sup>3</sup> Balai besar TNKS, *Buku Informasi Wisata Alam TNKS*, 2011

oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan semakin bertambahnya masyarakat yang menduduki kawasan TNKS, diperkirakan pada tahun 1999 kawasan ini diolah oleh  $\pm 70$  kk<sup>4</sup>. Masyarakat menjadikannya sebagai lahan perkebunan hingga saat sekarang ini sebab Renah Pemetik merupakan daerah agraris yang memiliki potensi yang sangat besar untuk peningkatan hasil produksi pertanian serta didukung dengan lahan yang luas, serta tingkat kesuburan tanah yang tinggi.<sup>5</sup>

Hingga saat ini perambahan yang terjadi di kawasan TNKS yang berada di Renah Pemetik didominasi oleh masyarakat Kerinci yang berasal dari Kecamatan Sulak, Kecamatan Sulak Mukai, Kecamatan Semurup dan Kecamatan Air Hangat Timur yang secara administratif sudah menjadi warga Renah Pemetik. Aktivitas perambahan juga bukan hanya untuk kegiatan illegal logging saja, namun perambahan yang terjadi di kawasan ini juga tergolong pada kategori bercocok tanam menetap dengan teknik *slash and burn* (tebang dan bakar) dan *hand agriculture* (pengolahan tanpa bajak).<sup>6</sup> Masyarakat merambah hutan untuk membuka lahan baru dengan cara menebang dan membakar kayu yang dianggap tidak berguna (*slahs and burn*), kemudian lahan dibersihkan, seterusnya lahan dicangkul agar tanahnya dapat digemburkan (*hand agriculture*), setelah tanah digemburkan perambah menanam tanaman kopi sebagai tanaman utama, sembari menunggu tanaman kopi siap panen, mereka menanam sayur-sayuran, kacang tanah dan jahe.

---

<sup>4</sup> Bapak Bujang, salah seorang warga Kerinci yang pertama menduduki Renah Pemetik, wawancara pada 6 Oktober 2014

<sup>5</sup> Milizhar. Perambah TNKS di Renah Pemetik. wawancara pada Tanggal 6 Oktober 2013

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi Jilid II. JAKARTA; Rineka Cipta

Masyarakat juga mendirikan bangunan semi permanen seperti rumah papan dan rumah bambu. Hal seperti ini dilakukan hingga sekarang dan terjadi peningkatan jumlah lahan TNKS yang dirambah oleh warga. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Table 1. Jumlah kawasan TNKS di Renah Pemetik Kabupaten Kerinci yang telah dirambah**

Tahun	Jumlah Lahan TNKS yang Dirambah
2011	305 ha
2012	326 ha
2013	408 ha

*Sumber: Puncak Andalas <http://puncakandalas.com/berita/kerinci/teropong/376> diakses pada 24 November 2013*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Renah Pemetik, sekitar 305 ha hutan dan lahan TNKS tahun 2011 lalu yang telah dirambah. Sementara itu pada tahun 2012 sekitar 326 ha hutan dan lahan Taman Nasional Kerinci Seblat yang dirambah. Diperkirakan pada September 2013 sekitar 408 ha hutan dan lahan TNKS yang telah dirambah. Dari tabel di atas jelas terlihat besarnya jumlah hutan TNKS di Renah Pemetik yang telah dirambah oleh masyarakat Kerinci dan adanya peningkatan angka perambahan hutan TNKS di kawasan Renah Pemetik dari tahun 2011–2013 yaitu dari 305 ha bertambah menjadi 326 ha hingga pada September 2013 menjadi 408 ha.<sup>7</sup>

Merujuk pada Undang-undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999 Pasal 78 yang mengatur tentang perlindungan TNKS khususnya pada kawasan

---

<sup>7</sup> Dalam Puncak Andalas <http://puncakandalas.com/berita/kerinci/teropong/376> diakses pada 24 November 2013

Renah Pemetik, bahwa belum benar-benar diterapkan pada awal munculnya undang-undang tersebut. Jika dilihat dari banyaknya masyarakat yang menduduki kawasan TNKS yang lebih kurang berjumlah 150 KK pada tahun 2013. Sejak diberlakukannya TNKS pada Tahun 1999, masyarakat tetap melakukan aktivitas seperti biasa, seperti saat mereka memanfaatkan kawasan Renah Pemetik sebagai lokasi perkebunan, tanpa ada masalah.<sup>8</sup> Namun, pada tahun 2012 dampak dari perilaku pengalihfungsian lahan mulai dirasakan oleh para perambah, terbukti dengan adanya penangkapan 5 orang warga Kerinci yang menduduki dan mengolah lahan di kawasan TNKS. Penangkapan tersebut terjadi pada saat diadakan razia oleh pihak Balai TNKS, Polisi maupun Polisi Kehutanan, serta aparat TNI.<sup>9</sup>

Menurut bapak Milizar salah seorang warga Kerinci yang ikut menduduki kawasan TNKS yang berada di Renah Pemetik, walaupun sudah mulai diadakan razia dan penangkapan 5 orang warga oleh pihak Balai TNKS serta Polisi Kehutanan, tidak menyurutkan aktifitas warga untuk tetap menduduki kawasan TNKS yang ada di daerah Renah Pemetik.<sup>10</sup> Hingga saat ini warga di sekitar TNKS tetap menduduki lahan, bahkan dengan jumlah lahan yang meningkat dari tahun ke tahun, hal ini terlihat jelas pada tabel 1.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan pengalihfungsian hutan yakni penelitian yang dilakukan oleh Budi Hardiansyah tentang Illegal Logging di Nagari Koto Napan Kecamatan Rao

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Pasir Jaya

<sup>9</sup> Data dari balai TNKS

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Milizar salah seorang warga Kerinci yang ikut menduduki kawasan TNKS

Utara Kabupaten Pasaman. Masyarakat melakukan kegiatan Illegal Logging yang didukung oleh Datuk, Ninik Mamak, dan anggota aparat pemerintahan seperti anggota Polisi, anggota Koramil, dan Polisi Kehutanan yang memberi dukungan kepada pelaku. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Budi Hardiansyah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian, yang lebih memfokuskan pada pemahaman masyarakat terhadap keberadaan TNKS, sedangkan Budi Hardiansyah lebih fokus pada proses kegiatan Illegal Logging.<sup>11</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa masyarakat Renah Pemetik masih tetap menduduki dan mengolah lahan pada kawasan TNKS hingga saat sekarang ini, walaupun sudah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Kehutanan tentang penetapan kawasan TNKS yang di dalamnya termasuk sebagian hutan di Renah Pemetik menjadi kawasan TNKS pada 14 Oktober 1999, serta telah adanya penangkapan 5 orang warga Renah Pemetik yang menduduki dan mengolah lahan di kawasan TNKS. Peneliti mengasumsikan bahwa ada faktor yang melatarbelakangi masyarakat Renah Pemetik masih melakukan aktivitas pengelolaan lahan dalam kawasan TNKS, sehingga menarik untuk melakukan penelitian tentang, faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat Renah Pemetik masih mengolah lahan dalam kawasan TNKS di Renah Pemetik?

---

<sup>11</sup> Hardiansyah, Budi. Kegiatan Illegal Logging di Nagari Koto Napan Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Universitas Negeri Padang: 2011

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Renah Pemetik tetap masih melakukan aktifitas perambahan TNKS yang berada di Renah pemetik.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipergunakan sebagai referensi peneliti lain yang mengkaji tentang perambahan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.
2. Secara praktis, sebagai dokumentasi tertulis tentang aktivitas perambahan oleh masyarakat Renah Pemetik di kawasan TNKS sehingga nantinya bisa bermanfaat sebagai masukan kepada lembaga terkait yang ikut menjaga kelestarian hutan.

### **E. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi dari *Alfred schutz*. Teori ini dipilih karena fenomenologi dari Alfred Schutz yang ia tawarkan melihat semua tindakan akan bermakna apabila tindakan itu senantiasa dilakukan dengan sadar, yakni suatu tindakan yang diproyeksikan oleh pelaku dalam pikirannya sendiri. Selanjutnya teori fenomenologi memandang tindakan manusia baik berupa perkataan maupun tindakan

(*action*) merupakan hasil penafsiran terhadap dunianya. Dalam melakukan penafsiran terhadap fenomena menuntut pemahaman yang empirik atau kemampuan menyerap dan mengungkapkan perasaan-perasaan, motif-motif, dan pemikiran-pemikiran yang ada dibalik tindakan.<sup>12</sup>

Fenomenologi melihat struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita alami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing, dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu. Menurutnya, reduksi fenomenologi merupakan pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang kita ia sebut sebagai suatu “ arus pengalaman” (*stream of experience*). Dapat disimpulkan bahwa menurut Schutz, tindakan manusia itu berasal dari kesadaran dan pengetahuan yang ada di kepala kita yang peroleh dari pengalaman-pengalaman kita sebelumnya tentang dunia, atau yang katakan Schut sebagai arus pengalaman (*stream of experience*).

Fenomenologi melihat tindakan itu ditujukan kepada proses internal dari kesadaran manusia, baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran maka akan sulit untuk keluar. Aktivitas perambahan kawasan TNKS di Renah Pemetik dilihat dari adanya kesadaran aktor yang membentuk pengalaman, dimana pengalaman aktor sebelumnya tentang TKNS masih merupakan hutan tak bertuan dan bukan merupakan hutan lindung, karena keberadaan TNKS diketahui setelah adanya

---

<sup>12</sup> Ambo Upe, 2011. Tradisi dalam aliran sosiologi. Jakarta, PT Grafindo Persada hal 19

penangkapan 5 orang warga yang menduduki kawasan TNKS pada tahun 2012.

Menurut Schutz, sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran maka akan sulit untuk keluar, begitu juga dengan kasus perambahan di Renah Pemetik, pengetahuan masyarakat tentang hutan ini adalah hutan yang tak bertuan dan bisa diolah. Hal ini menyebabkan aktifitas perambahan yang telah lama dilakukan akan sulit dihentikan karena pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat tentang kawasan ini sebelumnya bukanlah merupakan hutan yang dilindungi (TNKS).

Peneliti dalam melihat faktor yang menyebabkan masyarakat Renah Pemetik masih melakukan aktivitas perambahan di kawasan TNKS, terlebih dahulu peneliti memahami pengetahuan dan kesadaran yang bentuk dari pengalaman-pengalaman masyarakat Renah Pemetik tentang TNKS, sehingga akan tercipta perilaku atau tindakan-tindakan masyarakat terhadap kawasan TNKS. Fenomenologi melihat tindakan masyarakat yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran masyarakat berdasarkan pengalaman mereka terhadap TNKS maka akan menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Renah Pemetik masih melakukan aktifitas perambahan di kawasan TNKS.

## **F. Batasan Konsep**

### **a. Perambahan Kawasan TNKS**

Perambahan adalah kegiatan memungut hasil hutan baik kayu ataupun bukan kayu yang dilakukan secara tidak sah dan tanpa izin pihak kehutanan atau pihak pengelola hutan. Mereka melakukan penebangan hutan untuk di jual kayunya dan membuka lahan dengan cara menebang dan membakar hutan untuk dijadikan tempat bercocoktanam.

Perambahan kawasan TNKS adalah kegiatan memungut hasil kawasan TNKS baik kayu maupun non kayu dan membuka lahan TNKS untuk dijadikan tempat bercocok tanam yang melanggar undang-undang perlindungan TNKS, salah satunya yang tertera pada uu No 41 pasal 78.

### **b. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)**

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi berkelanjutan.

Taman Nasional Kerinci Seblat sebagai kawasan pelestarian alam, menurut UU No.5 Tahun 1999 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, TNKS memiliki tiga fungsi dasar, yaitu melindungi sistem penyangga kehidupan, mengawetkan keanekaragaman jenis satwa, tumbuhan dan ekosistem serta menyediakan sumberdaya hayati untuk pemanfaatan secara berkelanjutan.

Dalam Undang-Undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999 pasal 78 dijelaskan bahwa, dalam kawasan TNKS setiap orang dilarang merambah kawasan hutan, menduduki kawasan hutan, membakar hutan, menerima, membeli atau menjual kawasan hutan, mendirikan bangunan, setiap orang yang terbukti melanggar dapat diancam hukuman penjara 10 Tahun dan denda uang Rp. 5 Milyar.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Renah Pemetik, Kecamatan Sulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Peneliti memilih lokasi ini karena dalam Kecamatan Sulak Mukai tidak semua kawasan TNKS yang dialihfungsikan oleh masyarakat sebagai lahan perkebunan. Sejauh ini perambahan TNKS yang begitu marak di Kecamatan Sulak Mukai yaitu terdapat di daerah Renah Pemetik. Maraknya perambahan di Renah Pemetik terbukti dari data meningkatnya jumlah kawasan Renah Pemetik yang dirambah oleh masyarakat dari tahun ke tahun yaitu, 305 ha kawasan TNKS di Renah Pemetik yang telah dirambah, 326 ha pada tahun 2012 dan 408 ha kawasan TNKS yang telah dirambah di Renah Pemetik maraknya perambahan TNKS di Renah Pemetik membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor penyebab masyarakat Renah Pemetik masih menempati dan mengolah lahan TNKS di Renah Pemetik.

## **b. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mengungkap secara mendalam tentang perilaku manusia dalam suatu realitas sosial, peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pertanyaan.<sup>13</sup>

Melalui pendekatan kualitatif ini, penulis dapat memperoleh informasi secara lisan berupa penuturan langsung dari masyarakat Renah Pemetik yang ikut merambah kawasan TNKS di Renah Pemetik. Peneliti memilih metode ini karena dapat mengungkap permasalahan yang lebih tajam dan mendalam. Melalui metode ini data yang diperoleh akan lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informasi melalui pertanyaan yang diajukan.

Dilihat dari segi tipenya penelitian ini termasuk penelitian tipe fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan sesuatu, bukan hanya sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Tujuan fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang seseorang temui dalam kehidupannya, termasuk interaksinya dengan pihak lain. Alasan peneliti

---

<sup>13</sup> Sitorus MT, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor. IPB. Hal 10

memilih tipe ini bukan karena ini mewakili kasus-kasus lainnya, melainkan karena kekhususannya, sehingga kasus ini memang menarik.<sup>14</sup>

### **c. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Renah Pemetik yang melakukan aktifitas perambahan di kawasan TNKS. Dalam penelitian kualitatif sumber utama penelitian ini adalah informan penelitian. Informan adalah orang-orang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Teknik pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*)<sup>15</sup> yaitu individu yang dianggap memenuhi kriteria untuk mengungkap permasalahan penelitian yang peneliti angkat.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah lama melakukan perambahan kawasan TNKS di Renah Pemetik. Alasan peneliti mengambil masyarakat yang telah lama melakukan aktifitas perambahan karena mereka mempunyai pengetahuan dan alasan sendiri mengapa mereka masih tetap merambah kawasan TNKS sehingga akan member gambaran mengapa mereka masih melakukan aktivitas perambahan TNKS di Renah Pemetik sesuai dengan pertanyaan penelitian peneliti.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang yang meliputi 2 orang dari Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat, 1 orang dari Dinas

---

<sup>14</sup> Denim sudarwan, 2002, *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung, pusaka setia. Hal 52

<sup>15</sup> Burhan Bungin. 2003. *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Persada. Hal 53

Kehutanan, 3 orang Kepala Desa di kawasan Renah Pemetik, 20 orang warga Renah Pemetik yaitu 15 orang warga Renah Pemetik merambah kawasan TNKS dan 5 orang warga yang tidak ikut merambah kawasan TNKS. Dipilihnya informan sebanyak 26 orang tersebut karena sudah memenuhi data yang peneliti cari dan informasi yang diberikan sudah mengarah pada jawaban yang relatif sama serta jumlah tersebut sudah dapat mewakili informan lainnya.

#### **d. Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data telah dimulai sejak bulan Oktober 2013 dalam rangka memperoleh data untuk penulisan outline dan sekaligus untuk penulisan proposal. Pada bulan Desember 2013 peneliti ujian seminar proposal. Setelah selesai ujian seminar proposal peneliti kembali kelapangan tepatnya pada awal bulan Januari 2014, peneliti mengumpulkan data untuk melanjutkan ke skripsi. Sementara penulisan skripsi telah peneliti mulai sejak awal bulan Februari 2014.

Selama melakukan penelitian, sedikit banyaknya peneliti mendapatkan kemudahan-kemudahan mendapatkan informasi mengenai pemahaman masyarakat Renah Pemetik terhadap keberadaan TNKS. Perkenalan dan pembentukan hubungan yang baik membuat peneliti dengan mudah mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan dari informan penelitian, sehingga peneliti dapat diterima dengan baik kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Adapun kemudahan-kemudahan yang peneliti temukan di lokasi

penelitian, karena lokasi penelitian tersebut banyak di duduki oleh orang kampung peneliti sendiri.

Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu usaha yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dengan cara mengetahui keadaan langsung kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi dalam arti luas berarti penulis secara berkelanjutan melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit observasi berarti mengamati (*to observe*) dan mendengar (*listening*) percakapan seseorang selama beberapa waktu tertentu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan informan saat bekerja di lokasi TNKS yang mereka olah dan mereka tempati, akan tetapi peneliti tidak ikut serta dalam merambah kawasan TNKS namun ikut serta berinteraksi bersama mereka, hal inilah yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui faktor penyebab masyarakat Renah Pemetik masih melakukan aktivitas perambahan TNKS.

Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menggunakan partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the of action but does*

*not interact or participate*, jadi dalam hal ini peneliti datang ketempat penelitian yang akan diteliti, tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>16</sup>

Observasi partisipasi dilakukan dengan mengamati sebagian kegiatan sehari-hari oleh informan baik pada saat remaja tersebut bekerja ataupun tidak hingga akan menggambarkan pemahaman atau pengetahuan masyarakat tentang TNKS yang terlihat dari tindakan mereka. Pengamatan yang dilakukan diketahui oleh subjek atau informan yang diamati dengan memberikan kepada peneliti untuk mengamati dan memperhatikan dengan seksama sebahagian kegiatan subjek. Observasi ini dilakukan di tempat informan atau subjek melakukan aktivitas perambahan, peneliti melihat perilaku atau tindakan masyarakat dalam merambah kawasan TNKS.

Observasi pada awalnya dilakukan pada saat penulisan proposal penelitian pada bulan Oktober 2013, kemudian observasi secara intensif dilakukan dalam rangka penelitian untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2014. Kehadiran peneliti diketahui oleh informan, dengan demikian informan secara terbuka dapat memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat mengamati segala hal yang berhubungan dengan mengapa masyarakat Renah Pemetik masih menduduki dan menggarap lahan di kawasan TNKS dan penelitian yang peneliti lakukan disambut dengan baik, ini terlihat peneliti diajak untuk

---

<sup>16</sup>Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif*. Cv. Alfabeta. Bandung. 2008

menginap di rumah warga serta awal kedatangan peneliti di sambut dengan jamuan makan bersama keluarga dan tetangga terdekat.

## 2. Wawancara

Untuk melengkapi data observasi dilakukan wawancara. Wawancara adalah salah satu bagian penting, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Teknik wawancara ini digunakan karena dianggap mampu untuk mengorek semua informasi dari semua pihak atau informan yang terlibat. Wawancara secara intensif dilakukan kepada para penggarap lahan TNKS pada saat mereka bekerja maupun tidak.

Pelaksanaan wawancara berulang-ulang guna mendapatkan informasi mendalam dan penuh nuansa tentang masalah yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan para informan. Pertanyaan yang diajukan dikembangkan dari pedoman wawancara yang sebelumnya telah penulis siapkan. Dalam wawancara peneliti memakai alat bantu antara lain catatan lapangan yang dapat membantu dalam penelitian serta alat rekaman. Peneliti langsung menulis kembali hasil wawancara yang telah didapatkan untuk mempermudah analisis data. Wawancara dilakukan dengan Renah Pemetik yang mengolah dan menduduki kawasan TNKS .

Dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari kendala-kendala, khususnya dalam pengumpulan data. Kendala yang dijumpai peneliti dalam proses pengambilan data adalah berkaitan dengan faktor yang menyebabkan masyarakat masih menempati kawasan TNKS di Renah Pemetik, kendala ditemui pada masyarakat Renah Pemetik yang bukan berasal dari kampung peneliti, mereka agak ragu dengan keberadaan peneliti, mereka berpikir bahwa peneliti adalah orang suruhan dari BBTNKS. Hingga pada akhirnya peneliti dibantu oleh salah satu orang pertama yang menduduki kawasan TNKS serta oleh kepala desa yang sudah lebih dulu mengenal peneliti untuk menjelaskan kepada warga, hingga akhirnya mereka menerima keberadaan peneliti. Hal inilah yang membuat peneliti terkendala dalam mendapatkan informasi yang diinginkan.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memeperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta menegaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, rekaman dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh.

#### **e. Triangulasi Data**

Untuk menguji validitas data maka dilakukan teknik Triangulasi.<sup>17</sup> Data diperoleh dengan cara wawancara, dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih. Wawancara terus dilakukan kepada informan yang berbeda apabila data yang diperoleh berbeda-beda satu sama lain. Pengumpulan data berhenti apabila data wawancara dari informan memiliki kesamaan atau data yang didapat sudah berada pada titik jenuh dan data yang diperoleh relatif sama. Data dianggap valid apabila dari para informan diperoleh inti jawaban yang relatif sama, contohnya penelitian dihentikan apabila jawaban yang diberikan informan tentang pengetahuan mereka terhadap TNKS sama dan tidak ada ditemukannya jawaban yang berbeda sehingga data dianggap jenuh dan dianggap valid..

#### **f. Teknik Analisis Data**

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data-data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir diambil.

---

<sup>17</sup> Bungin, Burhan.2003. Metode Triagulasi. *Di dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman filosofi dan Metodologis kearah Penguasaan model Aplikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyerderhanaan data, pengabstrakan dan transformasi “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap pengumpulan data, data dianalisis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang dapat bisa dimengerti.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data. Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya penyajian data, peneliti dapat memahami tentang pemahaman masyarakat tentang keberadaan TNKS.

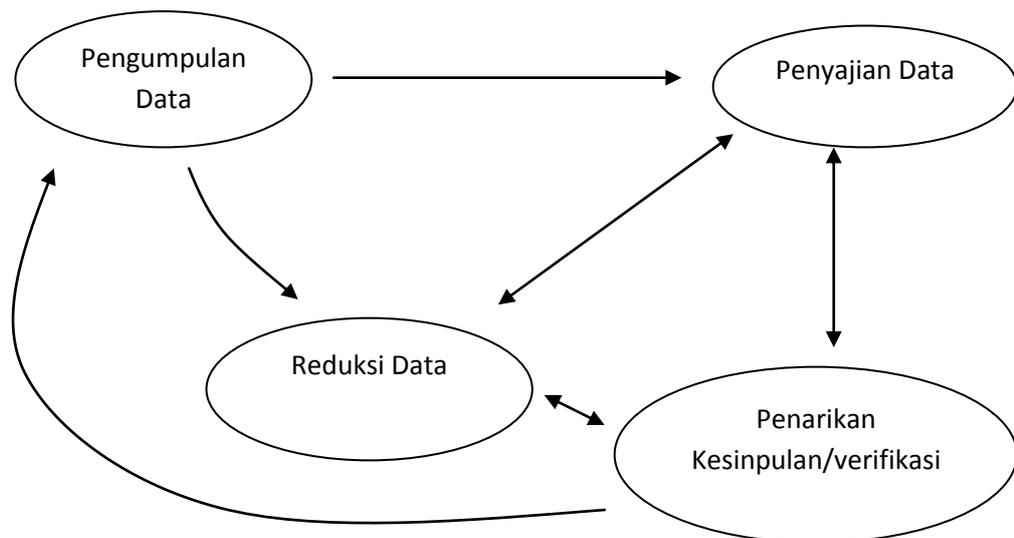
## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan semacam kesimpulan. Penarikan kesimpulan di mulai dari pemulaan dan analisis, mencari kebutuhan pola-pola, penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan bahasa yang ilmiah. Selanjutnya, dilakukan

analisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang telah didapat saat peneliti berada di lapangan baik dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Miles & Huberman menjelaskan uraian tersebut pada skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman seperti di bawah ini:



**Gambar 1:** Skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Dikutip dari Milles and Heberman. 1994:429. *Dalam Buku Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Burhan Bungin. 2008. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Hal 144-145

Dalam tinjauan ini, ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak diantara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, penyajian data, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.